

## MEMBANGUN PERADABAN DAMAI DALAM PERSPEKTIF MELAYU

Oleh:

**Aswandi**

**(Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)**

**Abstrak:** Harmonis dan damai adalah kepribadian sejati etnis melayu. Pedoman kehidupan melayu sehari-hari adalah Al Qur'an dan Hadis, di dalamnya memiliki petunjuk, nasehat, pengajaran dan contoh teladan bermanfaat untuk membawa manusia ke jalan lurus yang diridhoi Allah SWT. Pedoman itu juga berisi ajaran kepribadian yang egaliter dan kosmopolitan menjadi modal utama untuk kehidupan harmonis, damai dan nyaman dalam keberagaman pergaulan antar suku dan antar bangsa masyarakat dunia.

**Kata Kunci:** Peradaban Damai, Perspektif Melayu.

### **Pendahuluan**

Kata bijak dari mereka yang telah berhasil mencapai dan merasakan sebuah perdamaian, antara lain; (1). "Kalau kamu ingin damai dengan musuhmu, kamu harus bekerjasama dengan musuhmu, maka ia menjadi mitramu" (Nelson Mandela); (2). "Berkumpul bersama adalah suatu awal, tetap bersama adalah kemajuan, bekerjasama adalah keberhasilan" (Hendry Ford); (3). "Semakin kita damai, semakin dunia kita damai" (Etty Hillensum); (4). "Damai adalah manajemen konflik yang terampil" (Kenneth Boulding); (5). "Kalau kita semua belajar bekerjasama, kehidupan kita tentu akan lebih lancar dan damai. Banyak sekali yang bisa kita pelajari dari satu sama lain" (Kanesha Sonee Johnson, siswa kelas V William Elementary School di Hawthorne); (7) "Bekerjasama seperti membuat kata. Kalau salah satu hurufnya hilang, kata tersebut tidak akan masuk akal" (Hien Le, 11 tahun).

### **Karakteristik Etnis Melayu**

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Haji Yusuf (1993) ditulis dalam artikel berjudul; "*Hubungan Antara Kelompok: Rujukan pada Sejarah Melayu*" menyimpulkan bahwa; (a). frekwensi hubungan Melayu dengan Melayu (47%) dan Melayu dengan etnis lain hampir sama (53%); (b). kesadaran tentang perbedaan status menjadi penggerak utama dari semua bentuk hubungan antara kelompok, sama ada pada semua etnis Melayu atau bukan etnis Melayu. Dalam konteks hubungan dengan bukan etnis Melayu terdapat penekanan pada asimilasi.

Mohammad Mansor Abdullah (1993) dalam artkelya berjudul; "*Konsep Malu dan Segan Orang Melayu berdasarkan Hikayat dan Cerita Melayu Lama*" mengemukakan tujuh penyebab utama etnis Melayu bertindak balas dendam terhadap lawannya, yakni; (a). diberi malu, dipermalukan, dihina atau mendapat aib yang

membuatnya merasa terhina; (b). difitnah atau orang dengki kepadanya; (c). mungkir janji; (d). membela orang yang dikasihani. Tindakan balas yang mereka lakukan berbentuk; membunuh, mengamuk, menyerang, membalas dendam, menampar, membalas dengan kata-kata kasar atau menyindir, membunuh diri sendiri dan berdiam diri.

Sisi negatif lain dari melayu sebagaimana digambarkan dalam *Britanica Encyclopedia*, antara lain; pemalasan, suka bersolek, dan suka selamat. Mahathir Mohammad mantan Perdana Menteri Malaysia dalam bukunya berjudul; “*Malay Dilemma*” dengan lantang mengatakan Melayu tidak pernah pupus di atas muka bumi, tapi sayangnya orang Melayu sempat lemah dalam lapangan ekonomi dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. petinggi hari ini entah siapa yang menjadi anggota legislatif dan pejabat tak diketahui berapa jumlahnya. Hoesnizar memotret etnis Melayu saat ini menggambarkan etnis Melayu hanya pandai bercerita, bukankah yang menjadi etnis Melayu hanya seberapa, dan tak jelas kemelayuannya dan yang benar-benar melayu diam-diam menyembunyikan identitasnya” (Kompas, 30 Nopember 2005). Melayu memang belum hilang, meski secara politik apa yang disebut Melayu adalah kelompok etnis yang berbahasa dan beradat Melayu serta beragama Islam bisa diterima, tetapi sesungguhnya Melayu tak mengenal pusat dan batasan kemelayuan pun amatlah cair atau egaliter.

Sarlito (2002) dalam artikel berjudul; “*Nilai Motivasi Tiga Etnis*

*di Kalimantan Barat*” menyimpulkan bahwa “Etnis Melayu adalah etnis yang terbuka terhadap etnis lain, baik dalam bentuk adat istiadat maupun kebudayaan lainnya, seperti bahasa. Hasanuddin merumuskan terdapat tiga hal identik dengan Melayu, yakni melayu adalah; (1). Islam; (2). berbahasa Melayu; dan (3). pewarisan budaya. Melayu adalah Islam dan berbahasa Melayu sudah jelas, namun yang perlu ditegaskan adalah melayu sebagai persoalan pewarisan budaya, yakni pewarisan nilai Melayu jangan dipaksakan atau indoktrinasi, melainkan internalisasi nilai Melayu melalui proses pendidikan dan pembelajaran (Kompas, 3 Desember 2005). Syamsuri Syafiuddin mengatakan berbicara tentang Melayu konotasinya adalah muslim, orang melayu biasanya memang disebut orang Islam (Equator, 4 Desember 2005).

Harmonis dan Damai adalah kepribadian sejati etnis Melayu sebagaimana terdapat dalam Buku Berjudul *Tunjuk Ajar Melayu*. Tenas Effendy (2004) dalam bukunya; “*Tunjuk Ajar Melayu*” mengemukakan butir-butir petunjuk, petunjuk, nasehat, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat dan membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah SWT. *Tunjuk Ajar Melayu* adalah ungkapan kepribadian etnis Melayu, kepribadian egaliter dan kosmopolitan tersebut menjadi modal utama untuk hidup harmonis, damai dan nyaman dalam keseragaman.

Diantara butir-butir petunjuk ajar Melayu tersebut adalah sebagai berikut:

## **I. Dalam Perspektif Persatuan dan Kesatuan**

Adat hidup berkaum bangsa, sakit senang sama dirasa; Adat hidup berkaum bangsa, tolong menolong rasa merasa; Adat hidup sama senegeri, di dalam susah beri memberi dan bila hilang sama merugi; Adat hidup sama sekampung, sakit senang sama ditampung, laba rugi sama dihitung, beban dan hutang sama ditanggung, di dalam sempit sama berlindung, bila karam sama mengapung, adat lembaga sama dijunjung, petuah amanah sama dikungkung, sama ke teluk sama ke tanjung, sama seperiuk sama selesung; Adat hidup Melayu sejati, membela saudara berani mati, taat setia sampai ke hati, tunjuk ajar ia ikuti, adat lembaga ia taati, syarah dan sunnah ia patuhi; Adat hidup Melayu beradat, menaruh hormat sesama umat, unjuk dan beri menjadi sifat, membela saudara tiada bertempat, menolong orang tanpa mengumpat, bergaul dengan luruskan niat; Adat hidup Melayu utama, berkasih sayang sesama manusia, pantang sekali berbuat aniaya, terhadap orang ia percaya, menerima dengan hati terbuka, memberi dengan berlapang dada; Bila hidup tidak bersatu, di sanalah tempat tumbuhnya seteru; Bila masyarakat tidak bersatu, banyak sengketa bertambah seteru; Bila hidup berpecah belah bangsa yang kuat menjadi lemah; Bila hidup berpecah belah disanalah tempat berkembangnya fitnah; Bila hidup berpecah belah hanyalah tumbuh dendam tak sudah; Bila hidup berpecah belah harkat jatuh martabat pun rendah; Bila hidup tidak mufakat disanalah tempat tumbuhnya laknat;

Bila hidup tidak mufakat kerja yang baik menjadi jahat; Bila hidup tidak sehati di sanalah tempat bala menanti; Bila hidup tidak sejalan sama sebangsa makan memakan; Bila hidup tidak sejalan hidup damai jadi bermusuhan; Bila tak mau tolong menolong negeri yang besar menjadi kosong; Bila tidak bertenggang rasa alamat negeri rusak binasa, Bila tidak bertenggang rasa, sama saudara mangsa memangsa.

## **II. Dalam Perspektif Keterbukaan**

Apa tanda Melayu amanah, pertama setia, kedua terbuka; Apa tanda Melayu beradat, terbukanya untuk kepentingan umat; Mengapa pelaut turun ke pantai, karena perahunya sudah tergalang, mengapa kusut tidak selesai, karena tidak mau berterus terang; Banyak orang menjerat rusa, karena tak mau mencari damar, banyak orang mendapat nista, karena tak mau berkata benar; Adat hidup orang beradat, membuka diri sesama umat; Apabila hidup berterus terang, kusut selesai sengketa hilang; Apabila hidup berterus terang, silang sengketa tidakkan datang; Apabila hidup berlaku jujur, sesama umat tentulah akur.

## **III. Dalam Perspektif**

### **Kesetiakawanan Sosial**

Adat hidup menjadi orang, sesama mahluk berkasih sayang; Kalau sudah mengaku saudara, seiring langkah satu bicara; Adat hidup berkaum bangsa, tenggang menenggang rasa merasa, berbaik tidak memilih bangsa, bersaudara tidak memilih rupa, berkawan tidak memilih harta, bersahabat tidak memilih kuasa.

### Prinsip Menuju Perdamaian

Mengutip pendapat Barbara A. Lewis (2004) mengatakan bahwa "kedamaian itu lebih dari sekedar tidak konflik". Oleh karena itu upaya menuju perdamaian harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut; (1). adanya masalah yang dirasakan bersama dalam upaya perdamaian; (2). komitmen bersama untuk menuju perdamaian; (3). keterpaduan dalam upaya perdamaian; perencanaan, pelaksanaan dan monitoring/evaluasi; (4). keadilan dan kesetaraan semua pihak; (5). hasil kegiatan yang saling menguntungkan; (6). tindak lanjut program ke arah yang lebih baik. Barbara A. Lewis (2004) dalam bukunya berjudul; *"What Do Your Stand For"* mengemukakan cara memecahkan konflik secara damai; (1). berlatih; (2). bicarakanlah tentang masalahnya sebelum konflik atau proaktif; (3). gunakanlah pesan-pesan "Saya"; (4). bicarakanlah alasan yang mungkin di balik konfliknya; (5). bicarakanlah masalahnya tanpa menyalahkan; (6). jadilah pendengar yang baik; (7). bersedialah untuk bekerjasama; (8). bersedialah berkompromi; (9). pilihlah orang untuk penengah atau pendamai; (10). identifikasi orang dewasa yang kamu percayai dan kamu hormati; (11). bersepakatlah untuk tidak sepaham; (12). belajarlah dari pengalaman.

Program menuju perdamaian, terdiri dari: (1). program jangka pendek dan (2). program jangka panjang.

#### 1. Program Jangka Pendek

(a). pendapat penulis, setelah mengamati kondisi dulu dan saat ini

sebaiknya melakukan rekonsiliasi yang pelaksanaannya dapat dilakukan di siang hari (tidak bermalam) dan jangan dulu menghadirkan pemerintahan (*elite top down*) semata, mungkin akan lebih efektif jika dimulai dari bawah (*bottom up*) melalui perantara, yakni orang yang dipercaya, misalnya mahasiswa dan tokoh masyarakat dengan merajut kembali silaturahmi yang telah putus, terutama bagi mereka yang dulunya pernah bertetangga, ada kaitan persaudaraan, mungkin sebagai akibat sebuah perkawinan; (b). senantiasa berusaha mencari titik temu atau persamaan bukan perbedaan dengan melakukan dialog etnis secara kontinyu. Maaf selama ini apa yang disebut kemitraan, silaturahmi, kerjasama dan sejenisnya hanyalah formalitas, tidak tulus ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Pembawa strategi perdamaian dilakukan oleh semua orang, bukan hanya dilakukan oleh elit atau oleh non elit, demikian Johan Galtung (2003) dalam bukunya *"Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization"*.

#### 2. Program Jangka Panjang

Terlaksananya "Pendidikan Multikultural" merupakan program jangka panjang menuju perdamaian di Kalimantan Barat. Pada penghujung abad 20 ini, rasa persatuan dan kesatuan atau semangat nasionalisme anggota masyarakat dari berbagai etnis ini pada daerah-daerah tertentu tampak seperti tercabik-cabik karena adanya kerusuhan atau konflik yang cenderung melibatkan etnis.

Kalimantan Barat sebagai salah satu daerah yang dihuni oleh berbagai etnis tidak terlepas dari permasalahan tersebut. Mulai dari peristiwa Sanggau Ledo pada akhir tahun 1996 hingga awal 1997, dan kerusuhan Sambas tahun 1999 adalah contoh betapa Kalimantan Barat sangat rentan terhadap konflik etnis.

Koentjaraningrat (1982) sebenarnya telah mengingatkan bahwa Kalimantan Barat menyimpan potensi konflik yang terpendam antar suku bangsa, selain Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tengah. Dalam pandangan Koentjaraningrat, selain daerah itu relatif homogen, juga karena tidak adanya kebudayaan dominan (*dominant culture*) sebagai wadah pembauran (*melting pot*) dari masing-masing atau suku bangsa yang hidup di daerah tersebut.

Dari catatan Sudagung (1984) diketahui bahwa konflik etnis madura dengan etnis setempat di Kalimantan Barat mulai terjadi pada tahun 1933. Dalam catatan Polda Kalbar (1999) sejak 1962 hingga 1999 sudah terjadi 14 kali konflik etnis di Kalimantan Barat. Konflik-konflik tersebut terjadi antara komunitas Dayak dengan Tionghoa sebanyak 1 (satu) kali tahun 1967, Dayak dengan Madura sebanyak 11 (sebelas) kali yakni konflik yang terjadi tahun 1962, 1963, 1968, 1972, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1994, 1996-1997; dan Malayu dengan Madura sebanyak 2 (dua) kali yakni konflik tahun 1998 dan 1999. Konflik berikutnya, tahun 2000 di Kota Pontianak, juga melibatkan etnis Melayu dengan Madura.

Tidak terhitung berapa banyak harta benda dan nyawa manusia yang habis setiap kali terjadi konflik etnis di sana, dan yang paling dirugikan setiap terjadi konflik adalah etnis Madura. Mereka banyak yang terbunuh, mengungsi dan harta benda yang dimilikinya habis terbakar. Sejak konflik pertama hingga terakhir upaya memecahkan konflik selalu dilakukan dengan cara membuat perjanjian damai antar etnis yang bertikai. Begitu konflik pertama terjadi, penyelesaiannya segera dilakukan dengan membuat perjanjian damai. Pecah lagi konflik kedua, oleh penguasa dibuat lagi perjanjian damai.

Mengapa konflik-konflik itu terus berulang dan mengapa pula etnis yang terlibat dalam konflik selalu saja etnis Madura, menjadi pertanyaan semua orang. Di level masyarakat awam, jawaban terhadap pertanyaan itu memang bisa bervariasi. Sebagian orang mengatakan pemerintahlah sebagai pihak yang harus bertanggungjawab atas terjadinya konflik itu. Begitu konflik pertama dapat diselesaikan mestinya pemerintah tidak cukup hanya menyuruh kedua etnis yang bertikai untuk menandatangani perjanjian damai. Pemerintah berkewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap kedua etnis yang bertikai agar perilaku kedua etnis tersebut mengarah pada perilaku kehidupan bernegara yang berwawasan kebangsaan. Sebagian orang lagi mengatakan bahwa orang Madura lah yang harus bertanggung jawab atas keseluruhan konflik yang ada di Kalimantan Barat, termasuk tragedi Sambas yang terjadi tahun 1999 yang memakan korban sangat

besar dibanding dengan kerusuhan-kerusuhan lainnya. Pendapat yang kedua ini berangkat dari realitas kehidupan masyarakat Madura yang cenderung hidup mengelompok dalam etnis mereka sendiri. Mereka membangun mesjid atau madrasah (sekolah) untuk kelompok masyarakatnya saja meskipun di desa yang ditempatinya itu sudah ada mesjid atau madrasah (sekolah).

Selain itu, *“ketidakmampuan petugas keamanan menangani persoalan premanisme dan pelaku kriminal secara profesional:”* dan masyarakat juga dituding sebagai bagian dari penyebab terjadinya konflik. Dalam bahasa yang banyak diungkapkan oleh kelompok etnis Madura: *“kalau mencuri kasih satu ayam jago, sudah lepas. Kalau membunuh kasih satu sapi sudah lepas”*. Ini menunjukkan betapa tindak kriminal yang terjadi di Kalimantan Barat terlindungi. Dalam contoh lain, jika ada dua tokoh Madura sama-sama menyuap petugas, yang satu minta agar pertunjukkan ronggeng (biasanya berkonotasi negatif) jangan diberi izin, tetapi yang kedua minta agar ronggeng diberi izin, maka tokoh Madura kedua tadilah yang diikuti pendapatnya oleh aparat. Kelemahan atau *“ketidakkemampuan”* aparat keamanan dalam menangani tindak kriminal dan praktek premanisme ini diakui oleh Kapolda Kalbar juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik (lihat Laporan Akhir Polda Kalbar tentang Kerusuhan Sambas, 1999).

Di level masyarakat akademis, seperti dikutip Kalimantan Review No. 44 April 1999, Mudiyono melihat konflik itu

sebagai akibat kesenjangan ekonomi masyarakat Madura dengan penduduk asal Kalimantan Barat di mana orang Madura dianggap merebut lahan pekerjaan etnis Melayu Sambas dan Dayak. Sementara Piet Herman Abiek berpendapat bahwa konflik itu terjadi karena etnis Madura tidak mentaati kesepakatan damai yang dibuat dan apa yang dilakukan oleh Melayu tidak lebih dari akumulasi kemarahan mereka terhadap perilaku etnis Madura yang dianggap menginjang-injak harga diri mereka. A.B Tangdililing, masih dalam Kalimantan Review No. 44 April 1999, melihat konflik antar kedua etnis itu terjadi akibat benturan budaya yang dipicu oleh pertikaian fisik, sementara faktor ekonomi hanyalah pemicu terjadinya konflik.

Upaya mencari akar persoalan konflik telah pula dilakukan melalui penelitian. Tim Penelitian IIP (1997/1998) dan Yasser Arafat (1998) menemukan bahwa akar persoalan konflik adalah karena tidak adanya asimilasi kebudayaan antara etnis Madura dengan etnis setempat. Meskipun sudah ditemukan bahwa akar persoalan seperti itu, namun hasil penelitian tersebut ternyata lebih banyak menimbulkan pertanyaan baru, antara lain mengapa etnis Madura itu tidak berasimilasi dengan etnis setempat, bagaimanakah sikap dan perilaku etnis Madura itu sendiri di tengah-tengah kebudayaan etnis setempat, serta mengapa terjadi prasangka negatif etnis setempat terhadap etnis Madura.

Sarlito (2002) mencoba mengurai konflik antar etnis di Kalimantan Barat dengan

menggunakan teori nilai motivasi yang dikembangkan oleh S.H. Schwartz (1992;1994). Dalam teori tersebut ada 56 nilai motivasi yang dapat dikelompokkan ke dalam 10 nilai motivasi yang lebih besar. Kesepuluh nilai motivasi itu kemudian terpolakan ke dalam dua dimensi yang masing-masing memiliki dua kutub.

Dimensi pertama adalah *openess to change* versus *conservatism*, sedangkan dimensi kedua adalah *self transendence* (ingin menyatu dengan yang lain) versus *self enchancement* (ingin maju sendiri). Dimensi *openess to change* terdiri dari dua nilai motivasi: *self direction* (mau mencari jalan sendiri) dan *stimulation* (mau menerima stimulasi dari luar). *Conservatism* terdiri dari tiga nilai motivasi: *conformity* (ingin menyesuaikan diri dengan orang lain), *tradition* (adat-istiadat), dan *security* (ingin cari aman). Dimensi *self transendence* terdiri dari *universalism* (dunia ini satu), dan *benevolence* (baik hati), sedangkan *self enchancement* terdiri dari *achievement* (hasrat berprestasi) dan *power* (hasrat berkuasa). Nilai motivasi kesepuluh adalah *hedonism* (ingin senang sendiri) terkait dengan dimensi *openess to change* dan *self enchancement*.

Dari hasil penelitiannya dengan menggunakan teori tersebut, Sarlito (2002) menyimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat di tiga etnis yang diamati, nilai motivasi lebih ditujukan pada etnis sendiri ketimbang menyeberang ke antar etnis. Di samping itu, keinginan yang sama kuat untuk mempertahankan tradisi di kalangan etnis Madura dan

Dayak mengakibatkan konflik antar etnis Madura dengan Dayak lebih sering terjadi ketimbang dengan etnis Melayu yang lebih terbuka terhadap adat istiadat dan kebudayaan etnis lainnya. Kedepan konflik-konflik tersebut kemungkinan tidak hanya terjadi antara etnis Madura dengan etnis Melayu atau Dayak, tetapi kemungkinan juga akan terjadi antar etnis Melayu dengan Dayak atau etnis lainnya. Tidak tertutup kemungkinan konflik tersebut akan meluas kepada konflik yang berlandaskan agama bila pra kondisi yang baik untuk kehidupan damai dalam masyarakat multi etnis tidak terjadi. Pra kondisi itu hanya mungkin terjadi kalau antar etnis saling memahami atau menghargai, saling menghilangkan prasangka negatif serta saling menjunjung tinggi nilai-nilai universal.

Upaya untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan di daerah rawan konflik seperti Kalimantan Barat ini, internalisasi nilai-nilai seperti saling memahami atau menghargai, saling menghilangkan prasangka negatif serta saling menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti nilai-nilai demokratis sejak dini, merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, Kalimantan Barat membutuhkan pendidikan multicultural, karena pendidikan ini bertujuan agar kelak setelah dewasa anak-anak dapat mengabaikan identitas etnisnya untuk kedamaian hidup semua (Gay, 1992; Bank, 1993), dapat mengembangkan sikap yang lebih demokratis (Lynch, 1987), serta mendapatkan kesempatan yang sama dalam

kehidupan masyarakat (Klein, 1985; Sadker & Sadker, 1982).

### **Konsep Dasar Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultur merupakan proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur masyarakat melalui perubahan kultur sekolah yang diisi oleh beragam etnis maupun kelas sosial (Alkin, 1992).

Ada 5 (lima) dimensi pokok dalam pendidikan multikultur, yakni: (a). *content integration*, (b). *knowledge construction process*, (c). *prejudice reduction*, (d). *equity paedagogy*, dan (e). *empowering school culture* (Banks, 1989; 1991; 1993; 1997). Integrasi isi (*content integration*) berkenaan dengan upaya-upaya guru untuk memasukkan informasi keetnisan dalam pembelajaran, seperti memberikan contoh, data, maupun informasi dari berbagai kebudayaan ras atau etnis sebagai ilustrasi dalam menjelaskan konsep-konsep kunci dari mata pelajaran yang diajarkan.

Proses konstruksi pengetahuan (*knowledge construction process*) berkenaan dengan prosedur bagaimana guru membantu siswa memahami materi pembelajaran dan bagaimana posisi individual dan kelompok etnis atau suku dan kelas sosial memengaruhi terhadap upaya memahami materi tersebut.

Dimensi pengurangan prasangka sosial (*prejudice reduction*) dalam pendidikan multikultur berkenaan dengan karakteristik sikap rasial siswa dan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk membantu mereka

menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang lebih demokratis.

Dimensi keadilan pembelajaran (*equity paedagogy*) berkenaan dengan upaya guru memfasilitasi berbagai kelompok etnis atau kelas sosial agar mendapat kesempatan yang sama dalam perolehan pembelajaran.

Sedangkan dimensi pemberdayaan kultur sekolah berkenaan dengan proses merestrukturisasi kebudayaan dan organisasi sekolah agar siswa dari berbagai etnis dan kelas sosial yang beragam itu diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Kategorisasi dimensi pendidikan multikultur ini tidak *mutual exclusive*, boleh jadi ada dimensi yang tumpang tindih. Namun pengategorisasian seperti ini sangat dibutuhkan untuk mempermudah konseptualisasi pendidikan multikultur. Di antara kelima dimensi yang banyak mendapat perhatian adalah dimensi integrasi isi dan proses konstruksi pengetahuan, dan dimensi reduksi prasangka sosial (Aronson & Bridgeman, 1976; Slavin, 1985).

### **Kerangka Pendidikan Multikultural untuk Daerah Rawan Konflik Etnis Di Kalimantan Barat**

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan multikultur memiliki 5 (lima) dimensi, yakni: (1). pengintegrasian pesan multikultur dalam proses pendidikan di sekolah; (2). proses konstruksi pengetahuan siswa; (3). pengurangan prasangka sosial antar etnis di kalangan siswa; (4). keadilan pembelajaran, dan (5). pemberdayaan kultur sekolah.

Kurikulum pendidikan di Indonesia adalah bersifat sentralistik. Dengan pendekatan multiskala, kurikulum tersebut tetap menjadi acuan, namun dalam implementasinya pada pendidikan persekolahan di Kalimantan Barat, dimensi-dimensi multikultur dimasukkan dalam kurikulum tersebut sehingga pendidikan di Kalimantan Barat memiliki ciri sendiri namun juga tidak lepas secara keseluruhan dari ciri pendidikan nasional.

### **1. Integrasi Pesan Multikultur**

Tidak satupun budaya etnis tertentu muncul sebagai budaya etnis yang dominan. Dayak yang umumnya menganggap kelompok etnisnya sebagai penduduk asli Kalimantan Barat, ternyata terpecah-pecah menjadi sekitar 78 sub etnis dayak, antara Ahe, Kanayatn, Belitang, Bekati, Jagoy, Empirang, Mali, Sungkung, Iban, dan Punan. Antara kelompok sub etnis dayak satu dengan lainnya ternyata juga banyak memiliki perbedaan yang sangat tajam. Bahkan bahasa (sebagai salah satu unsur kebudayaan) juga tidak saling paham.

Di kalangan melayu juga terpilah berdasarkan wilayah geografis yang ditempatinya. Ada melayu Sambas, Mempawah, Pontianak, Ngabang, Sanggau, Sintang, Kapuas Hulu dan Ketapang. Umumnya mereka menempati wilayah pantai Kalimantan Barat. Sebagaimana di kalangan etnis dayak, di kalangan etnis Melayu juga terdapat perbedaan dalam bahasa dan adat istiadat. Etnis inipun juga merasa bahwa mereka adalah

penduduk asli Kalimantan Barat dan dayak sesungguhnya adalah penduduk asli yang kalah dalam peradaban. Tionghoa, yang secara politik disebut non pribumi dan di wilayah lain sering dianggap “warga asing”, namun di Kalimantan Barat kelompok etnis ini dianggap sebagai etnis yang setara dengan dayak maupun melayu. Oleh karena itu, kebudayaan tionghoa (bahasa maupun adat istiadatnya) juga selalu dianggap setara dengan kebudayaan melayu maupun dayak. Sebagai bagian dari wilayah NKRI, Kalimantan Barat juga dihuni oleh berbagai etnis lainnya di Indonesia. Di antara etnis lain yang dominan dalam jumlah adalah Jawa dan Madura.

Isi pesan multikultur ini masuk dalam semua mata pelajaran, meskipun mungkin untuk mata pelajaran tertentu seperti IPA maupun matematika tidak pada semua pokok bahasan. Pada matematika misalnya, anak dari berbagai etnis dapat dikenalkan etnomatematika dan anak dididik untuk saling menghargai perbedaan konsep matematika dengan anak dari etnis yang berbeda dengan dirinya. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPS, Kewarganegaraan, tentu isi pesan multikultur menjadi lebih memadai.

### **2. Proses Konstruksi Pengetahuan Siswa**

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, proses konstruksi pengetahuan (*knowledge construction process*) berkenaan dengan prosedur bagaimana guru membantu siswa memahami materi pembelajaran dan bagaimana posisi

individual dan kelompok etnis/suku dan kelas sosial berpengaruh terhadap upaya memahami materi tersebut. Proses ini sesungguhnya terkait dengan model atau metode pembelajaran yang harus dikembangkan di sekolah yang dihuni oleh beragam etnis. Dalam kaitan dengan proses konstruksi pengetahuan ini, Slavin (1985) menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Menurut Ornstein dan Levine (1985:539) model pembelajaran ini “*can contribute to positive interracial attitudes while avoiding the disadvantages of homogeneous grouping*”.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan dan mendorong kerjasama antar siswa dalam mempelajari sesuatu (Woolfolk & Nicolich, 1984). Hasil-hasil penelitian mengenai efek pembelajaran kooperatif umumnya menunjukkan temuan yang positif. Pengkajian yang dilakukan Slavin (1989) terhadap 68 penelitian mengenai pembelajaran kooperatif menunjukkan 72% siswa memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol dalam penelitian tersebut. Menurutnya, tingginya hasil tersebut dimungkinkan karena adanya iklim saling mendorong untuk sukses dalam kelompok. Davidson (1985) sebelumnya juga menemukan hal yang hampir sama khususnya dalam pembelajaran matematika. Namun Woolfolk dan Nicolich (1984) menyarankan sebaiknya cara pembelajaran kooperatif ini digunakan untuk tujuan

pembelajaran yang lebih kompleks, sementara Cross (1991) menyatakannya sebagai cara pembelajaran yang sangat berguna dalam membangun sikap yang positif di kalangan generasi muda.

### 3. Pengurangan Prasangka Sosial

Kerangka pendidikan multikultural untuk pengurangan prasangka sosial (*prejudice reduction*) terkait dengan strategi-strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa menumbuhkan sikap dan nilai-nilai yang lebih demokratis. Dalam kaitan dengan implikasi pendidikan multikultur untuk daerah rawan konflik di Kalimantan Barat, strategi pembelajaran yang mungkin dapat digunakan adalah strategi-strategi pembelajaran yang lebih banyak menekankan aspek kerjasama antar etnis, dan penghargaan terhadap perbedaan etnis serta analisis nilai atau internalisasi nilai.

### 4. Keadilan Pembelajaran

Kerangka pendidikan multikultural untuk dimensi keadilan pembelajaran (*equity pedagogy*) berkaitan dengan upaya guru memfasilitasi berbagai kelompok etnis atau kelas sosial agar mendapat kesempatan yang sama dalam perolehan pembelajaran. Dalam kaitan ini strategi pembelajaran juga harus mendapat tempat penting. Diskriminasi pembelajaran tidak boleh terjadi karena semua anak harus mendapat peluang yang sama untuk mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kapasitas dirinya. Model pembelajaran kooperatif dan sejenisnya boleh jadi adalah pilihan yang paling tepat agar semua anak

dari berbagai etnis yang beragam mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pembelajaran.

### **5. Pemberdayaan Kultur Sekolah**

Kerangka pendidikan multikultural mengharuskan penciptaan iklim multikultural bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga mencakup semua aktivitas di sekolah. Oleh karena sekolah tidak hanya diisi oleh guru, tetapi juga oleh kepala sekolah, staf sekolah, orangtua murid, dan masyarakat sekitarnya, maka kultur sekolah tidak dibangun oleh guru semata. Semua unsur-unsur tadi harus terlibat dalam membangun iklim multikultural di sekolah. Dalam kaitan dengan itu, semua unsur yang ada tadi harus memberikan contoh multikultural yang dapat ditiru oleh anak didik di sekolah. Pemberdayaan kultur sekolah untuk menjadi sebuah mozaik dari berbagai kultur yang ada di dalamnya mengharuskan kepala sekolah adalah orang yang paham betul akan makna multikultural dan mampu mengelola keragaman tersebut menjadi sebuah mozaik.

Dalam kaitan pendidikan multikultur sebagai proses mengubah struktur sosial masyarakat melalui pendidikan, berbagai studi telah dilakukan antara lain oleh Gordon (1985); Gordon, Miller & Rollock (1990), Hilliard, Payton, & William (1990), dan Banks (1988). Hasil-hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa dari sisi proses, faktor terpenting dalam pendidikan multikultural adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pendidikan

multikultural yang terintegrasi dalam materi pembelajaran.

### **Penutup**

Dengan mencermati kehidupan antar etnis di Kalimantan Barat di mana konflik dan potensi konflik antar etnis sangat besar, maka pendidikan multikultural patut untuk mulai mendapatkan perhatian untuk segera dilaksanakan. Jika pendidikan multikultural mau dilaksanakan di Kalimantan Barat, maka konsep pendidikan multikultural tersebut harus ditempatkan dalam sistem multiskala. Pendidikan di Kalimantan Barat adalah pendidikan Kalimantan Barat, namun tidak boleh lepas dari konteks skala pendidikan yang lebih luas, yakni pendidikan nasional.

Jika pendidikan multikultural ini mau dilaksanakan di Kalimantan Barat, maka dimensi-dimensi pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan di atas perlu mendapat perhatian. Dimensi isi pendidikan nasional dalam implementasinya di Kalimantan Barat harus disesuaikan dengan isi pesan multikultural daerah ini. Begitu pula dengan manajemen pendidikan persekolahan, hendaknya dikelola dengan mengacu pada penciptaan iklim multikultural daerah ini. Sementara proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik multikultural yang rawan konflik etnis.

**Daftar Pustaka**

- Barbara Levis (2004), *What Do Your Stand For*, Jakarta: Bina Pustaka.  
Equator, 4 Desember 2005.
- John Galtung (2003), *Peace By Peaceful, Means: Peace and Conflic: Development and Civilization*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kompas, 30 November 2005.  
Kompas, 3 Desember 2005.